

PERENCANAAN PENGEMBANGAN KAWASAN JAGUNG SEBAGAI BAHAN BAKU INDUSTRI PAKAN DI KABUPATEN CIAMIS

Maize Cluster Development Planning As Feed Raw Material in Ciamis District

Mustika Gusnia Sari^a, Khursatul Munibah^b, Untung Sudadi^b

^a Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Jl. Meranti, Kampus Darmaga, Bogor 16680, Tlp (021) 29061082 — mgusniasari@gmail.com

^b Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Institut Pertanian Bogor, Jl. Meranti, Kampus Darmaga, Bogor 16680

Abstract. Poultry development sector in Ciamis has effected an increasing in maize production as a raw material for feed. In period 2008-2012, the production of maize in Ciamis Region is 45.883 tons, meanwhile, the demand is 17.000 tons, consequently the Ciamis District supposed to be able to fulfill the demand; however, but currently the feed industry in Ciamis are still importing the maize. Cluster development might be one of solution for this problem. The aims of this research are: (1) Analyzing land availability for maize development in Ciamis District, (2) Analyzing maize cluster type can be developed in Ciamis District, 3) Analyzing strategies in development of maize cluster. The results showed that land availability for maize development in Ciamis Regency is 28.176 ha. There are three maize cluster types that can be developed in Ciamis as follows: pertumbuhan cluster (15.671 ha), pengembangan cluster (12.217 ha) and pemantapan cluster (288 ha). Considering the region development strategy, the priority in pertumbuhan cluster type is an optimization of natural resources (land factor), in development type is human resources development with focused to the education and training of field staff, and in the pemantapan type is an institution empowerment with focused on the partnerships.

Keywords: maize, cluster, development

(Diterima: 16-03-2015; Disetujui: 23-05-2015)

1. Pendahuluan

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang multiguna, digunakan baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku berbagai industri pengolahan. Pada awalnya, jagung diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dalam perkembangannya jagung menjadi komoditas pangan yang penting dalam perdagangan produk pertanian.

Zubachtirodin (2007) menyatakan bahwa terjadi pergeseran konsumsi jagung dimana pada tahun 1990 didominasi untuk penggunaan konsumsi langsung (86 persen), dan pada tahun 2005 penggunaan jagung lebih banyak untuk bahan baku industri pangan (22,88 %) dan pakan (41,61 %). Peningkatan permintaan jagung terutama untuk bahan baku industri pangan dan pakan menyebabkan peningkatan produksi jagung. Menurut data BPS, pada periode 2003-2013 terjadi peningkatan produksi jagung. Pada tahun 2003 produksi jagung Indonesia mencapai 10,8 juta ton dan pada tahun 2013 menjadi 18,5 juta ton.

Kebutuhan jagung di Indonesia untuk pakan pada tahun 2007 sebesar 4,20 juta ton (FAO 2010 dalam Swastika *et al.* 2011). Namun demikian, pada tahun 2008 impor jagung mencapai 260 ribu ton, 2011 menjadi 3,21 juta ton, dan pada tahun 2013 menjadi 2,9 juta ton. Dengan produksi jagung yang tinggi, seharusnya kebutuhan jagung dalam negeri sudah dapat dicukupi.

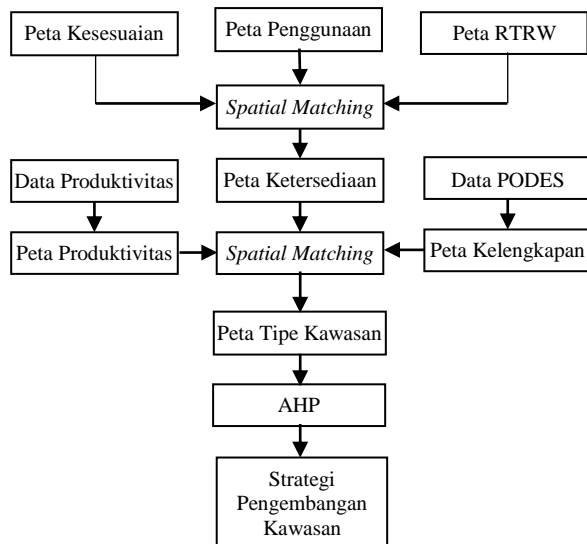
Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah penghasil jagung di Provinsi Jawa Barat, kontribusi produksinya mencapai 5,69 persen terhadap produksi Jawa Barat (BPS 2011). Berdasarkan data BPS tahun 2009-2013, pada periode 2007-2012 terjadi peningkatan produksi dari 33.965 ton di tahun 2007 menjadi 51.129 ton di tahun 2012 dengan rata-rata luas tanam seluas 4.500 ha. Peningkatan produksi jagung dipicu olehberkembangnya industri pakan dan peternakan di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan data BPS Kabupaten Ciamis Tahun 2008-2013, rata-rata populasi ayam ras petelur dan pedaging masing-masing mencapai 537 ribu dan 13,15 juta ekor. Dengan jumlah populasi tersebut rata-rata jagung yang digunakan untuk pakan sebanyak 17 ribu ton. Dengan rata-rata penggunaan jagung tersebut, seharusnya kebutuhan jagung untuk pakan ternak di Kabupaten Ciamis sudah tercukupi. Namun, industri pakan ternak dan peternakan di Kabupaten Ciamis masih mendatangkan jagung dari daerah lain.

Pengembangan kawasan berbasis komoditas jagung dapat menjadi solusi untuk memudahkan industri pakan mendapatkan bahan bakunya. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembentukan kawasan adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri (Bappenas 2004). Selain itu, pengembangan kawasan ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian wilayah karena sifat keterpaduan dan pengembangannya meliputi suatu kawasan. Penelitian ini ber-

tujuan: 1) Menganalisis ketersediaan lahan untuk pengembangan jagung di Kabupaten Ciamis, 2) Menganalisis tipe kawasan jagung yang dapat dikembangkan di Kabupaten Ciamis, dan 3) Menganalisis strategi pengembangan kawasan berbasis komoditas jagung di Kabupaten Ciamis.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ciamis pada Bulan September – Desember 2014. Bahan yang digunakan untuk mendapatkan peta ketersediaan lahan untuk pengembangan jagung adalah peta kesesuaian lahan untuk pertanian lahan kering (skala 1:250.000), peta penggunaan lahan tahun 2012 (skala 1:50.000), peta Rencana Tata Ruang (RTRW) tahun 2011-2031 (skala 1:25.000) dengan *software Geographic Information System (GIS)*. Teknik ini dilakukan oleh Nurhayati dan Baja (2013) dengan melakukan *spatial matching* antara peta kesesuaian lahan dan peta ketersediaan lahan untuk mendapatkan lahan yang berpotensi untuk dikembangkan jagung. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan persepsi ahli dalam analisis strategi pengembangan kawasan dengan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Alur penelitian terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian

Berdasarkan kelas penggunaan lahan, pengembangan jagung dilakukan pada:

- a. Pertanian lahan kering
- b. Sawah, dilakukan dengan memanfaatkan masa bera pada sawah irigasi, dan masa kemarau pada sawah tadah hujan
- c. Tanah terbuka
- d. Semak belukar

Pada Rencana Tata Ruang (RTRW) Ciamis, pengembangan jagung dilakukan di kawasan budidaya dengan alokasi:

- a. Pertanian lahan kering
- b. Lahan sawah, di luar Kecamatan Purwadadi, Lakbok, dan Banjarsari. Wilayah ini telah ditetapkan sebagai lumbung padi Kabupaten Ciamis, sehingga untuk menjaga ketahanan pangan maka wilayah tersebut tidak dimasukkan untuk pengembangan jagung
- c. Perkebunan
- d. Hortikultura

Penilaian tipe kawasan dilakukan dengan 3 parameter yaitu ketersediaan lahan, produktivitas jagung, kelengkapan fasilitas pertanian. Bahan yang digunakan untuk mendapatkan peta kawasan adalah peta ketersediaan lahan, data produktivitas jagung BPS tahun 2008-2013, data jalan, irigasi, dan data PODES 2011 untuk mendapatkan data kelengkapan fasilitas pertanian pada setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis. Peta kelengkapan fasilitas pertanian didapatkan dengan analisis skalogram, sehingga didapat wilayah yang menjadi pusat pelayanan dan wilayah yang menjadi daerah belakang. Penilaian tipe kawasan dilakukan pada hasil *overlay* peta kesesuaian lahan, peta produktivitas, dan peta kelengkapan fasilitas, dengan kriteria pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria penilaian tipe kawasan jagung

Kriteria	a	b	c	d
1	S3 (skor = 1)	S2 (skor = 2)	S1 (skor = 3)	Permentan 41/2009
2	< produktivitas provinsi (skor = 1)	= produktivitas provinsi (skor = 2)	> produktivitas provinsi (skor = 3)	Permentan 50/2012
3	Hirarki 3 (skor = 1)	Hirarki 2 (skor = 2)	Hirarki 1 (skor = 3)	Permentan 50/2012

Keterangan:
 a Kawasan pertumbuhan
 b Kawasan pengembangan
 c Kawasan pemantapan
 1 Kesesuaian lahan
 2 Produktivitas
 3 Kelengkapan fasilitas pertanian

Penentuan tipe kawasan ditentukan dengan menjumlahkan skor dari masing-masing kriteria, yaitu:

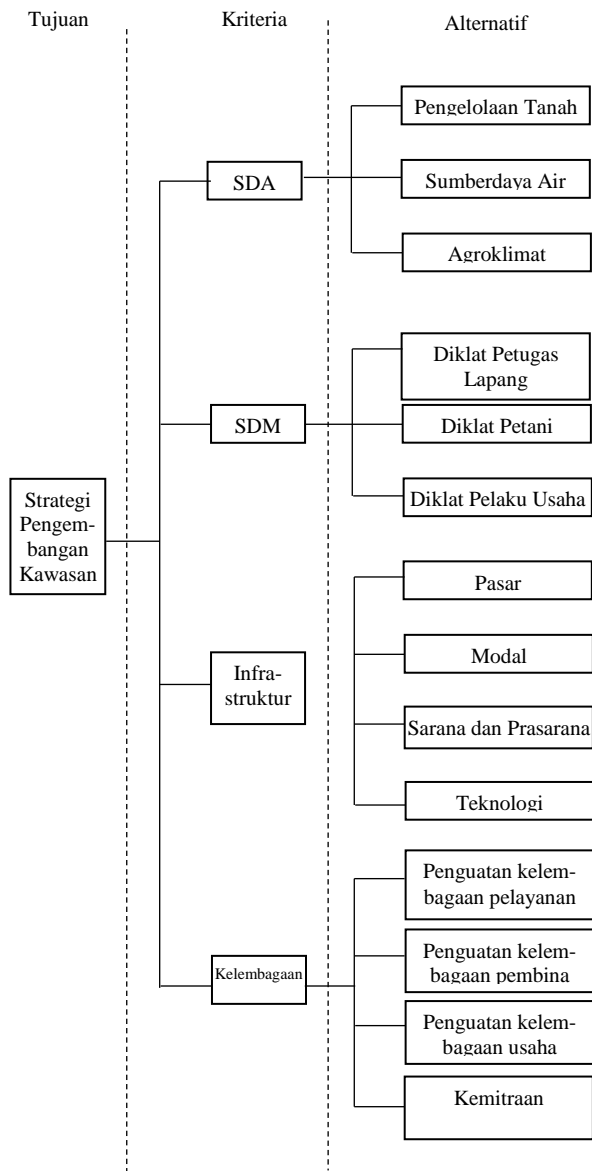
$$\text{Tipe kawasan} = \text{skor kesesuaian lahan} + \text{skor produktivitas} + \text{skor kelengkapan fasilitas}$$

dimana:

- Tipe kawasan = 3 - <5, maka kawasan pertumbuhan
- Tipe kawasan = ≥5 – 7, maka kawasan pengembangan
- Tipe kawasan = ≥7 – 9, maka kawasan pemantapan

Analisis strategi pengembangan kawasan dilakukan pada setiap tipe kawasan jagung. Menurut Ozdemir dan Saaty (2006), AHP adalah teori pengukuran relatif pada kriteria yang dapat diukur ataupun kriteria yang tidak dapat diukur berdasarkan penilaian perbandingan

berdasarkan pendapat ahli. Analisis ini digunakan untuk menggali persepsi stakeholder untuk menentukan prioritas strategi pengembangan kawasan jagung di Kabupaten Ciamis pada tiga tipe kawasan. Skema hirarki yang terbentuk seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Hierarki dalam AHP

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ketersediaan Lahan untuk Pengembangan Jagung

Ketersediaan lahan yang diperoleh adalah 28.176 ha yang terdiri dari S2 (7.470 ha), S3 (20.705 ha) dan N (56.574 ha), sisanya merupakan lahan tidak tersedia untuk budidaya jagung seluas 75.008 ha (Tabel 2). Penyebarannya terlihat pada Gambar 3. Berdasarkan data BPS tahun 2009 – 2013, rata-rata luas areal tanaman jagung mencapai 6.061 ha. Kondisi ini menggambarkan potensi pengembangan jagung pada lahan kering di Kabupaten Ciamis masih sangat besar.

Tabel 2. Hasil analisis ketersediaan lahan untuk pengembangan jagung

Keterangan	Luas (ha)	Persentase (%)
S2 (cukup sesuai)	7.479,51	4,67
S3 (sesuai marjinal)	20.705,96	12,96
N (Tidak sesuai)	56.574,50	35,41
Tidak tersedia	75.008,11	46,95
Jumlah	159.759,08	100

Tabel 3. Rata-rata produktivitas jagung tahun 2008-2012 menurut kecamatan di Kabupaten Ciamis

No	Kecamatan	Rata-rata Produktivitas (kw/ha)	Rata-rata Produktivitas Jawa Barat (kw/ha)
1	Banjarsari	65,73	64,64
2	Lakbok	45,90	64,64
3	Pamarican	47,69	64,64
4	Cidolog	66,42	64,64
5	Cimaragas	65,56	64,64
6	Cijeunjing	71,42	64,64
7	Cisaga	48,88	64,64
8	Tambaksari	69,65	64,64
9	Rancah	67,63	64,64
10	Rajadesa	65,14	64,64
11	Sukadana	69,44	64,64
12	Ciamis	55,92	64,64
13	Cikoneng	64,29	64,64
14	Cihaurbeuti	72,12	64,64
15	Sadananya	62,49	64,64
16	Cipaku	62,30	64,64
17	Jatinagara	61,15	64,64
18	Panawangan	59,79	64,64
19	Kawali	63,12	64,64
20	Panjalu	65,41	64,64
21	Panumbangan	67,15	64,64
22	Sindangkasih	58,18	64,64
23	Baregbeg	65,24	64,64
24	Lumbung	64,37	64,64
25	Purwadadi	48,77	64,64
26	Sukamantri	63,67	64,64

3.2. Tipe Kawasan Jagung

a. Produktivitas Jagung

Rata-rata produktivitas jagung Provinsi Jawa Barat adalah 64,64 ku per ha. Berdasarkan perbandingan rata-rata produktivitas jagung tahun 2009-2013 (BPS) di Kabupaten Ciamis dengan Provinsi Jawa Barat terdapat tujuh kecamatan yang produktivitasnya di bawah produktivitas provinsi dengan rata-rata produktivitas 45,90 – 59,79 ku per ha, tujuh kecamatan yang

produktivitasnya sama dengan produktivitas provinsi dengan rata-rata produktivitas 62,49 – 64,37 ku per ha, dan dua belas kecamatan yang produktivitasnya lebih besar dari produktivitas provinsi dengan rata-rata produktivitas 65,14 – 72,12 ku per ha. Peta produktivitas terlihat pada Gambar 4.

b. Kelengkapan Fasilitas Pertanian

Pengelompokkan hirarki wilayah Kabupaten Ciamis terbagi menjadi, yaitu:

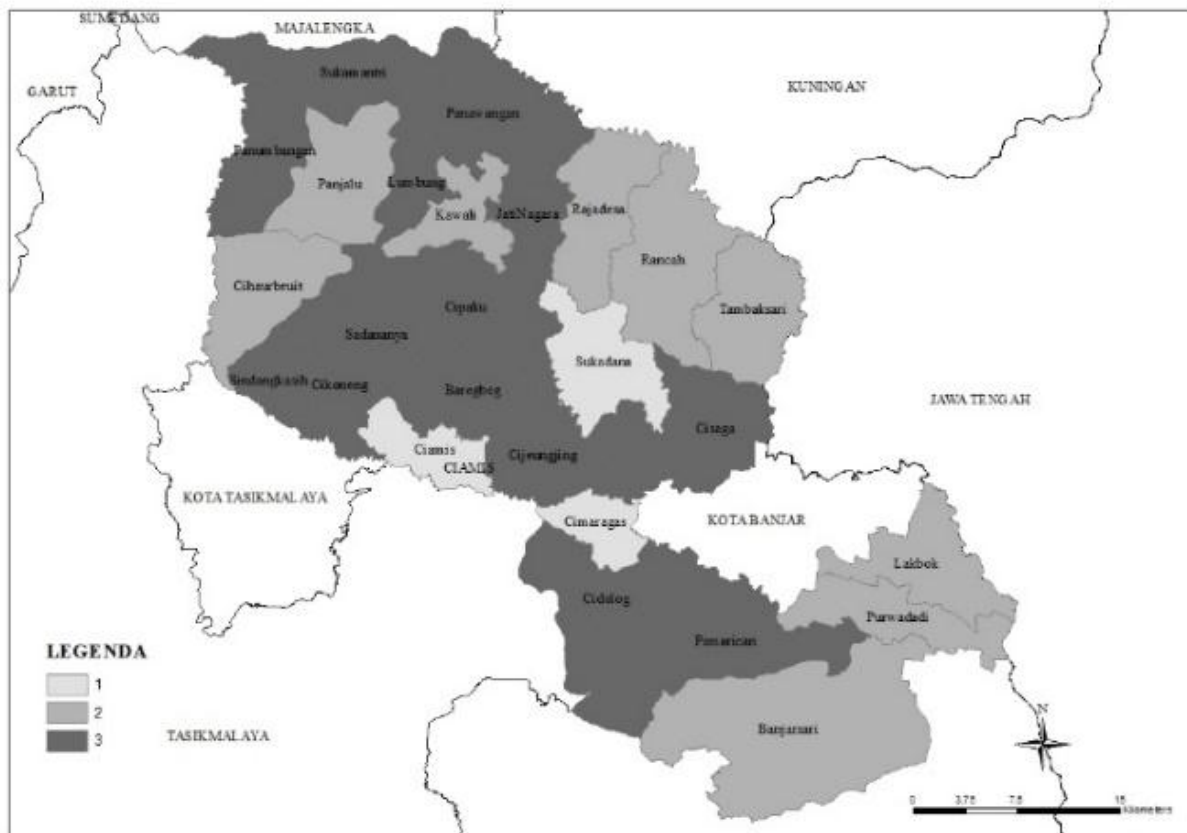
1. Hirarki 1: terdapat tiga kecamatan yang memiliki hirarki wilayah 1 atau berkembang (fasilitas pertanian paling lengkap), yaitu Kecamatan Ciamis, Sukadana, dan Cimaragas. Wilayah ini memiliki indeks perkembangan (IP) > 42,48.
2. Hirarki 2: terdapat sembilan kecamatan yang memiliki hirarki 2 atau relatif berkembang, yaitu Kecamatan Tambaksari, Panjalu, Purwadadi, Cihaurbeuti, Laktok, Rajadesa, Rancah, Banjarsari, Kawali. Wilayah ini memiliki IP antara 30,84 – 40,97.
3. Hirarki 3: terdapat 14 kecamatan yang merupakan wilayah berhirarki 3 atau belum berkembang, yaitu Kecamatan Sindangkasih, Panawangan, Cijeunjing, Cikoneng, Cidolog, Lumbung, Cipaku, Panumbangan, Jatnagara, Baregbeg, Cisaga, Pamarian, Sadananya, Sukamantri. Wilayah ini memiliki IP < 29,94.

Rustiadi *et al.* (2006) menyebutkan bahwa sarana penunjang sangat diperlukan karena menyangkut lokasi produksi, distribusi dan pemasaran produk atau komoditi. Pada kenyataannya sarana penunjang tidak menyebar secara merata dalam satu sistem ruang, tetapi penyebarannya tergantung pada permintaan dan permintaan sangat tergantung pada konsentrasi penduduk. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya hirarki pusat-pusat pelayanan.

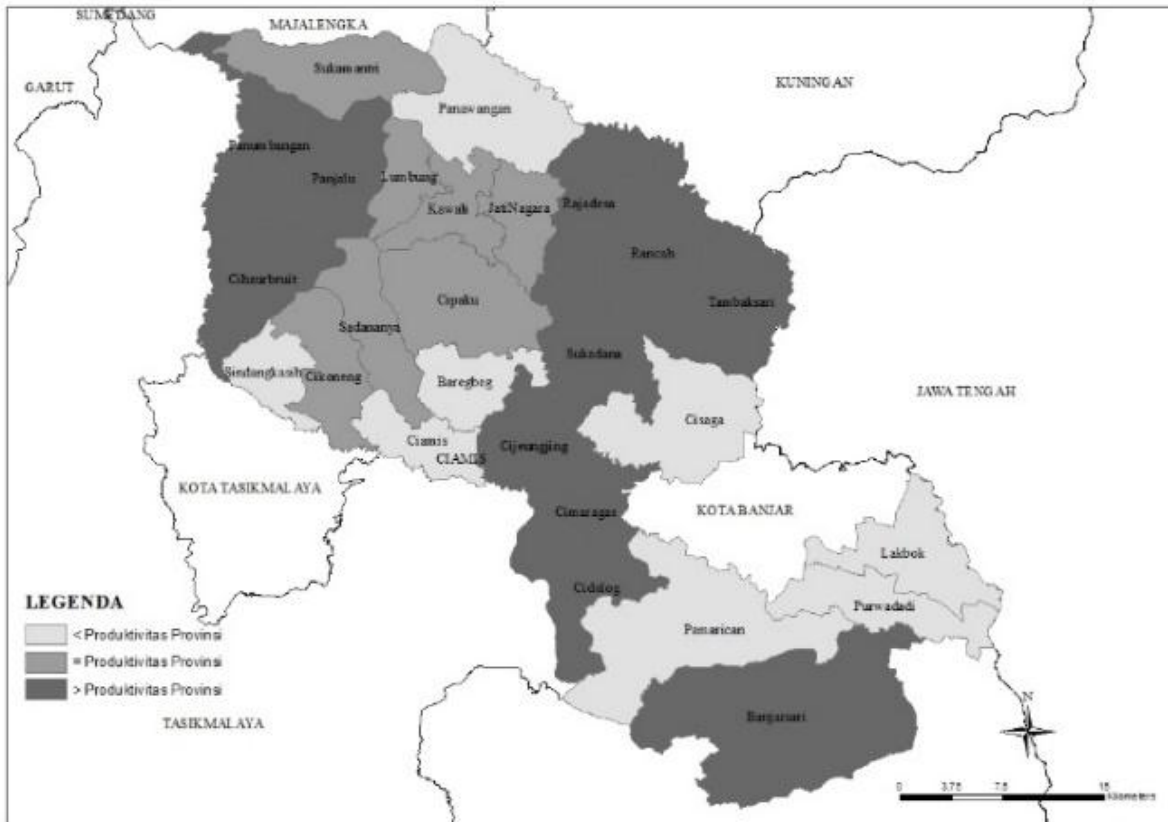
Hirarki dari pusat pelayanan yang lebih tinggi memiliki sarana pelayanan yang lebih banyak dan lebih beragam daripada pusat pelayanan yang berhirarki lebih rendah (Rustiadi *et al.* 2006). Peta kelengkapan fasilitas pertanian dapat dilihat pada Gambar 5.

c. Tipe Kawasan

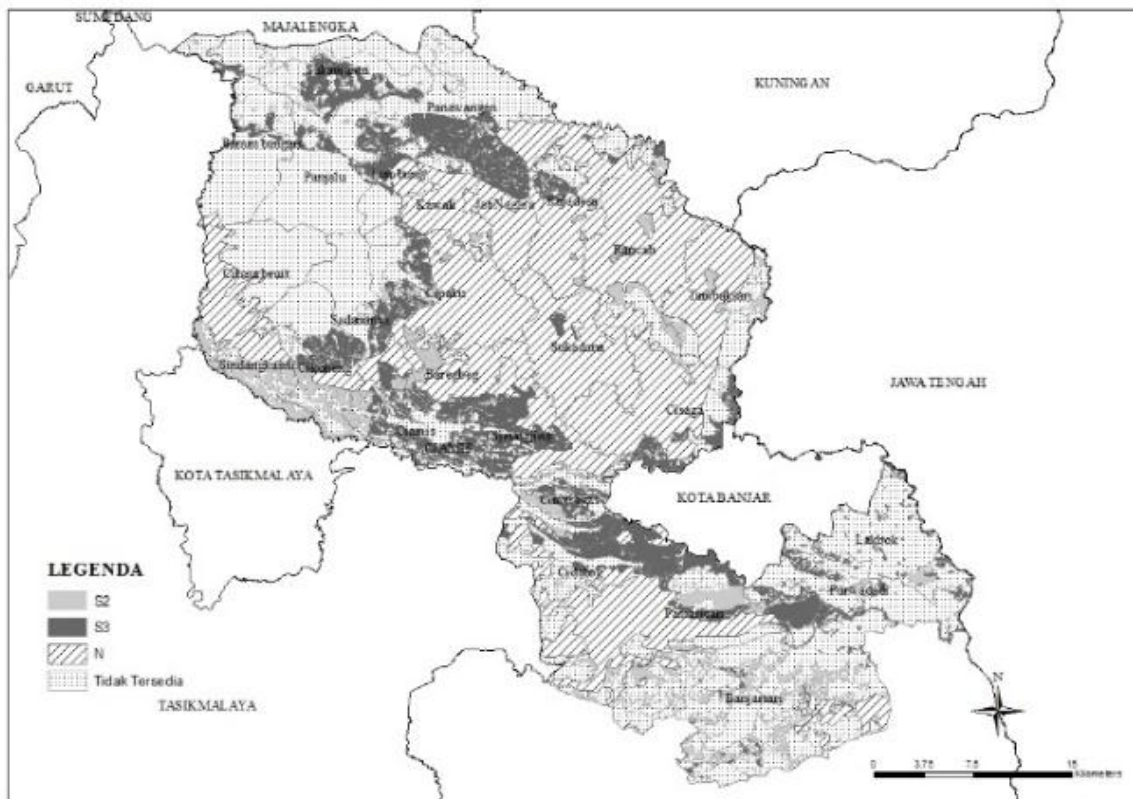
Permentan No. 50 Tahun 2012, menyebutkan bahwa tipe kawasan jagung terbagi menjadi 3 yaitu kawasan pertumbuhan, kawasan pengembangan, dan kawasan pemantapan. Berdasarkan penilaian terhadap hasil *overlay* peta produktivitas jagung, skalogram, dan kesesuaian dan ketersediaan lahan, didapatkan pengelompokkan tipe kawasan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Ciamis yaitu:



Gambar 3. Peta ketersediaan lahan untuk pengembangan jagung di Kabupaten Ciamis



Gambar 4. Peta produktivitas jagung



Gambar 5. Peta kelengkapan fasilitas pertanian

1. Kawasan pertumbuhan: tersebar pada 15 kecamatan dengan luas 15.671 ha yaitu Kecamatan Ciamis, Purwadadi, Lakbok, Sindangkasih, Panuwangan, Cikoneng, Lumbung, Cipaku, Jatinagara, Baregbeg, Cisaga, Pamarican, Sadananya, dan Sukamantri.
2. Kawasan pengembangan: tersebar pada 20 kecamatan dengan luas 12.217 ha yaitu pada Kecama-

tan Ciamis, Sukadana, Cimaragas, Tambaksari, Panjalu, Purwadadi, Cihaurbeuti, Lakkok, Rajadesa, Rancah, Banjarsari, Kawali, Cijeunjing, Cikoneng, Cidolog, Cipaku, Panumbangan, Jatinagara, Sadanya, dan Sukamantri.

3. Kawasan pemantapan: hanya terdapat di 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukadana dan Cimaragas dengan luas 288.14 ha.

Penyebaran kawasan jagung terlihat pada Tabel 4 dan Gambar 6.

Luas kawasan seluas 28.176,48, akan menghasilkan jagung sebesar 171.453 ton (Tabel 5). Produktivitas yang digunakan adalah rata-rata produktivitas jagung di masing-masing kecamatan pada periode 2008-2012. Kebutuhan jagung untuk bahan baku pakan ternak di wilayah ini akan terpenuhi, apabila tetap memperhatikan penanganan pasca panen dan fasilitas penyimpanan (silo).

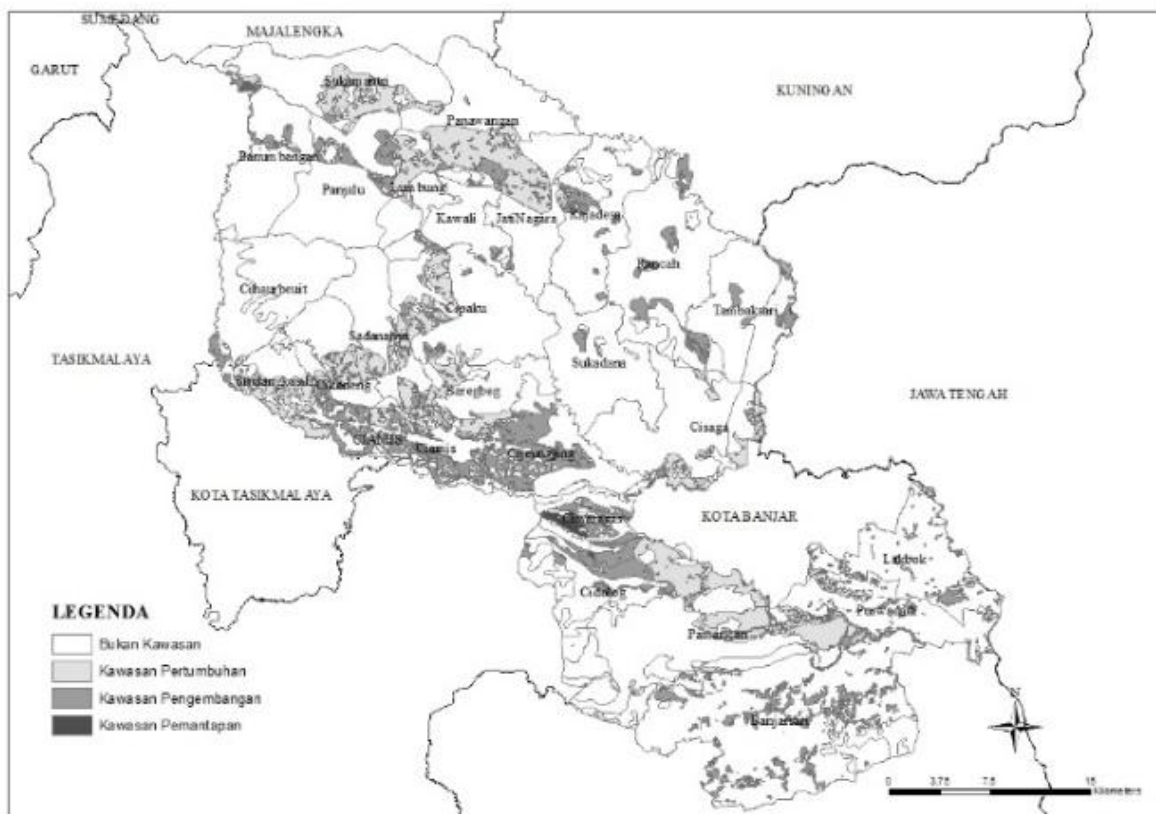
Tabel 4. Kawasan jagung menurut kecamatan di Kabupaten Ciamis

No	Kecamatan	Kawasan Jagung (ha)			Jumlah
		Pertumbuhan	Pengembangan	Pemantapan	
1	Banjarsari	-	2.061	-	2.061
2	Lakkok	394	154	-	548
3	Pamarican	3.603	-	-	3.603
4	Cidolog	-	992	-	992
5	Cimaragas	-	979	286	1.264
6	Cijeunjing	-	2.196	-	2.196
7	Cisaga	976	-	-	976
8	Tambaksari	-	485	-	485
9	Rancah	-	800	-	800
10	Rajadesa	-	461	-	461
11	Sukadana	-	129	2	131
12	Ciamis	285	1.062	-	1.347
13	Cikoneng	773	772	-	1.545
14	Cihaurbeuti	-	225	-	225
15	Sadananya	947	66	-	1.013
16	Cipaku	961	210	-	1.171
17	Jatinagara	713	32	-	745
18	Panawangan	2.104	-	-	2.104
19	Kawali	-	467	-	467
20	Panjalu	-	701	-	701
21	Panumbangan	-	330	-	330
22	Sindangkasih	969	-	-	969
23	Baregbeg	988	-	-	988
24	Lumbung	855	-	-	855
25	Purwadadi	634	45	-	679
26	Sukamantri	1.469	48	-	1.517
	Jumlah	15.671	12.217	288	28.176
	Persentase (%)	55,62	43,36	1,02	100

Tabel 5. Perkiraan produksi jagung pada kawasan di Kabupaten Ciamis

No	Kecamatan	Produksi Jagung (ton)			Jumlah
		Pertumbuhan	Pengembangan	Pemantapan	
1	Banjarsari	-	13.545	-	13.545
2	Lakkok	1.809	708	-	2.517
3	Pamarican	17.179	-	-	17.179
4	Cidolog	-	6.588	-	6.588

5	Cimaragas	-	6.417	1.873	8.290
6	Cijeunjing	-	15.687	-	15.687
7	Cisaga	4.773	-	-	4.773
8	Tambaksari	-	3.376	-	3.376
9	Rancah	-	5.410	-	5.410
10	Rajadesa	-	3.006	-	3.006
11	Sukadana	-	895	17	812
12	Ciamis	1.593	5.491	-	7.554
13	Cikoneng	4.971	4.964	-	9.936
14	Cihaurbeuti	-	1.620	-	1.620
15	Sadananya	5.918	414	-	6.332
16	Cipaku	5.990	1.312	-	7.302
17	Jatinagara	4.363	198	-	4.561
18	Panawangan	12.577	-	-	12.577
19	Kawali	-	2.951	-	2.951
20	Panjalu	-	4.587	-	4.587
21	Panumbangan	-	2.218	-	2.218
22	Sindangkasih	5.636	-	-	5.636
23	Baregbeg	6.443	-	-	6.443
24	Lumbang	5.503	-	-	5.503
25	Purwadadi	3.094	217	-	3.311
26	Sukamantri	9.355	308	-	9.663
Jumlah		89.203	80.360	1.890	171.453



Gambar 6. Peta kawasan jagung di Kabupaten Ciampur

Tabel 6. Bobot dan prioritas sub kriteria pada strategi pengembangan kawasan jagung untuk tipe kawasan pertumbuhan

Tujuan	Kriteria	Sub kriteria
Strategi pengembangan kawasan jagung pada tipe pertumbuhan	Sumberdaya alam (0,36)	Tanah (0,39)
		Sumberdaya air (0,34)
		Agroklimat (0,27)
	Sumberdaya manusia (0,25)	Pendidikan dan pelatihan petugas lapang (0,40)
		Pendidikan dan pelatihan petani (0,38)
		Pendidikan dan pelatihan pelaku usaha (0,23)
	Infrastruktur (0,24)	Modal (0,29)
		Sarana prasarana (0,26)
		Pasar (0,23)
	Kelembagaan (0,15)	Teknologi (0,22)
		Penguatan kelembagaan pelayanan (0,29)
		Penguatan kelembagaan usaha (0,27)
		Penguatan kelembagaan Pembina (0,26)
		Kemitraan (0,18)

3.3. Strategi Pengembangan Kawasan

Berdasarkan hasil analisis AHP, prioritas strategi pengembangan kawasan jagung pada tipe kawasan pertumbuhan menurut persepsi stakeholder adalah pengoptimalan sumberdaya alam (0,36) dengan prioritas pengelolaan tanah (0,39). Pengelolaan tanah dilakukan dengan pengelolaan kesuburan tanah, tindakan konservasi tanah dan air. Kawasan pertumbuhan, merupakan kawasan yang dilaksanakan pada kawasan *existing* yang belum berkembang dengan titik berat pengembangan pada kegiatan *on farm*.

Tabel 7. Bobot dan prioritas sub kriteria pada strategi pengembangan kawasan jagung untuk tipe kawasan perkembangan

Tujuan	Kriteria	Sub kriteria
Strategi pengembangan kawasan jagung pada tipe pengembangan	Sumberdaya manusia (0,31)	Pendidikan dan pelatihan petugas lapang (0,38)
		Pendidikan dan pelatihan petani (0,37)
		Pendidikan dan pelatihan pelaku usaha (0,24)
	Sumberdaya alam (0,28)	Sumberdaya air (0,43)
		Pengelolaan Tanah (0,36)
		Agroklimat (0,21)
	Infrastruktur (0,20)	Modal (0,28)
		Teknologi (0,27)
		Pasar (0,26)
	Kelembagaan (0,20)	Sarana prasarana (0,19)
		Penguatan kelembagaan pelayanan (0,32)
		Penguatan kelembagaan Pembina (0,28)
		Penguatan kelembagaan usaha (0,25)
		Kemitraan (0,16)

Prioritas strategi pengembangan kawasan jagung pada tipe kawasan pengembangan adalah peningkatan sumberdaya manusia (0,31), dengan prioritas pendidikan dan pelatihan petugas lapang (0,38) (Tabel 7). Sumberdaya manusia merupakan kunci dari suatu organisasi, melalui sumberdaya manusia optimalisasi

pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan. Kualitas sumberdaya manusia menjadi penting, hal ini diperlukan untuk menunjang peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani. Petugas lapang memiliki peranan yang sangat penting karena melalui penyuluhan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku utama pembangunan pertanian dapat dilakukan.

Tabel 8. Bobot dan prioritas sub kriteria pada strategi pengembangan kawasan jagung untuk tipe kawasan pemantapan

Tujuan	Kriteria	Sub kriteria
Strategi pengembangan kawasan jagung pada tipe pemantapan	Sumberdaya alam (0,25)	Pengelolaan Tanah (0,35)
		Sumberdaya air (0,35)
		Agroklimat (0,30)
	Sumberdaya manusia (0,25)	Pendidikan dan pelatihan pelaku usaha (0,40)
		Pendidikan dan pelatihan petugas lapang (0,33)
		Pendidikan dan pelatihan petani (0,27)
	Infrastruktur (0,21)	Pasar (0,32)
		Teknologi (0,23)
		Modal (0,22)
	Kelembagaan (0,29)	Sarana prasarana (0,22)
		Kemitraan (0,36)
		Penguatan kelembagaan usaha (0,27)
		Penguatan kelembagaan pelayanan (0,23)
		Penguatan kelembagaan pembina (0,13)

Prioritas strategi pengembangan kawasan jagung pada tipe kawasan pemantapan adalah penguatan kelembagaan (0,29) dengan prioritas kemitraan (0,36) (Tabel 8). Pola kemitraan dalam usahatani jagung bertujuan untuk mengatasi keterbatasan modal dan teknologi petani kecil, peningkatan mutu produk, dan masalah pemasaran. Kemitraan juga menjadi cara agar mutu jagung yang dihasilkan petani sesuai dengan kebutuhan konsumen/pengguna jagung.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Lahan yang tersedia untuk pengembangan kawasan jagung di Kabupaten Ciamis seluas 28.176 ha, yang terbagi menjadi kawasan pertumbuhan seluas 15.671 ha, kawasan pengembangan seluas 12.217 ha, dan kawasan pemantapan seluas 288 ha. Luasan kawasan tersebut, akan menghasilkan jagung sebesar 171.453,31 ton.
2. Prioritas strategi pengembangan kawasan pada tipe pertumbuhan adalah pengoptimalan sumberdaya alam terutama tanah, pada tipe pengembangan adalah pengembangan sumberdaya manusia terutama melalui pendidikan dan pelatihan petugas lapang, dan pada tipe pemantapan adalah pengembangan kelembagaan melalui kemitraan antar petani jagung dan industri pakan.

Daftar Pustaka

- [1] [Bappenas] Badan Perencanaan Nasional, 2004. Tata Cara Perencanaan Pengembangan Kawasan: Untuk Percepatan Pembangunan Daerah. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal – Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- [2] [BPS] Badan Pusat Statistik, 2009. Kabupaten Ciamis Dalam Angka Tahun 2009. BPS, Ciamis.
- [3] [BPS] Badan Pusat Statistik, 2010. Kabupaten Ciamis Dalam Angka Tahun 2010. BPS, Ciamis.
- [4] [BPS] Badan Pusat Statistik, 2012. Kabupaten Ciamis Dalam Angka Tahun 2012. BPS, Ciamis.
- [5] [BPS] Badan Pusat Statistik, 2013. Kabupaten Ciamis Dalam Angka Tahun 2013. BPS, Ciamis.
- [6] [Kementan] Kementerian Pertanian, 2012. Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- [7] Nurhayati, S. Baja, 2013. Spatial based assessment of land suitability and availability for maize (*Zea mays L.*) development in Maros Region, South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Soil Science* 3, pp. 244-251.
- [8] Ozdemir, M. S. T. L. Saaty, 2006. The unknown in decision making what to do about it. *European Journal of Operational Research* 174, pp. 349-359.
- [9] Rustiadi, E., S. Saefulhakim, D. R. Panuju, 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Cresspent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- [10] Swastika, D. K. S., A. Agustian, T. Sudaryanto, 2011. Analisis senjang penawaran dan permintaan jagung pakan dengan pendekatan sinkronisasi sentra produksi, pabrik pakan, dan populasi ternak di Indonesia. *Jurnal Agroekonomi* 29, pp. 65-75.
- [11] Zubachtirodin, Pabbage, Subandi, 2007. Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung *dalam* Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan. (Eds: Sumarno, Suyamto, Widjono A, Hermanto, Kasim H). Badan Litbang Pertanian, Jakarta.